

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Solat Siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek.

Salat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena salat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, salat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amalan perbuatan seseorang. Artinya jika salat seseorang baik amal perbuatannya, yang akan mendapatkan keberuntungan. sebaliknya, jika salat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat.¹

Salat merupakan ibadah pertama ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt, yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa

¹ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al Quran dan Sunnah*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal 26.

perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *Mi'raj*.² Keutamaan lain dari salat adalah ia merupakan elemen dari rislaah Islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar inilah yang menjadikan Islam tegak sepanjang zaman. Salah satu di antara pilat tersebut ialah mendirikan salat.³

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti salat maupun dengan sesama manusia.⁴ Dalam Islam setiap anak yang lahir adalah anugerah Allah Swt. Yang sangat berharga. Ia merupakan amanah Allah yang mesti dijaga dengan sempurna serta diberi pendidikan yang memadai dan matang.⁵ Setiap anak akan tumbuh dewasa, tetapi sebelum itu ia akan melewati masa transisi atau peralihan yang disebut dengan masa remaja.

Karenanya dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah perilaku yang menyimpang salah satunya adalah ibadah salat.⁶ Disinilah peran seorang guru PAI yang dalam setiap pengajarannya bermisikan pembentukan *akhlaqul karimah*. Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat kebaikan yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan pencipta-Nya, maupun dengan alam sekitar.⁷

² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh...*, hal 175.

³ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hal 27.

⁴ Aat Syafat, et. All., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hal 56.

⁵ *Ibid*, hal 182.

⁶ *Ibid*, hal 166.

⁷ *Ibid*, hal 72-73.

Untuk penerapannya guru PAI dapat melaksanakan berbagai metode yang digunakan akan meningkatkan kedisiplinan salat siswa, antara lain:

1. Metode keteladanan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat siswa

a. Metode keteladanan atau demonstrasi dalam pengajaran salat

Penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran salat merupakan hal yang sangat tepat, hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik dalam mendirikan salat. Umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dilakukan oleh Rasulullah agar umat dapat mengerjakannya. Seharusnya seorang guru memberikan contoh.⁸

b. Metode keteladanan atau demonstrasi dalam pengajaran bacaan salat

Rasulullah telah memperagakan bacaan doa *Ifitah* di depan sahabatnya, kendatipun bukan ini satu-satunya doa yang dibaca oleh Beliau dalam *Ifitah*, namun yang jelas beliau telah menunjukkan dan memperagakan bacaan tersebut. Selain menunjukkan waktu membaca, Beliau juga memperdengarkan bacaan yang benar agar para sahabat dapat mengikutinya. Itu berarti bahwa beliau telah menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi dalam mengajarkan bacaan salat.

⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...*, hal 109.

Rasulullah memberikan penekanan pada peniruan cara-cara salat sahabat kepada cara yang telah beliau Perlihatkan sendiri itu berarti bahwa beliau sangat mengutamakan metode keteladanan atau demonstrasi. Ini tentu dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengajarkan tentang kedisiplinan ibadah shalat pada peserta didik.⁹

2. Metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat siswa

a. Metode pembiasaan dalam kedisiplinan waktu penegakan salat

Ibadah salat fardu memiliki waktu tertentu setiap muslim harus mengerjakan salat yang dimaksud pada waktu yang telah ditentukan. Apabila seseorang mengerjakan diluar waktu maka salat tersebut dipandang tidak memenuhi persyaratan dan dianggap tidak sah. Oleh karena itu orang tersebut belum dapat memenuhi kewajiban namun ada orang yang terlambat menunaikan kewajiban ini karena berbagai hal termasuk karena sibuk dengan berbagai pekerjaan sehari-hari.

Rasulullah telah memberikan contoh pembiasaan dalam mengerjakan salat segera setelah waktunya masuk beliau meninggalkan segala pekerjaannya ketika adzan dikumandangkan. Rasulullah ikut bekerja mengurus keluarganya dan ketika waktu salat telah masuk beliau langsung meninggalkan pekerjaannya

⁹*Ibid*, hal 111.

untuk mendirikan salat dengan demikian beliau telah memberikan keteladanan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk menegakkan salat pada awal waktu.¹⁰

b. Metode pembiasaan dalam kedisiplinan waktu penegakan salat

Ibadah salat fardu memiliki waktu tertentu setiap muslim harus mengerjakan salat yang dimaksud pada waktu yang telah ditentukan. Apabila seseorang mengerjakan diluar waktu maka salat tersebut dipandang tidak memenuhi persyaratan dan dianggap tidak sah. Oleh karena itu orang tersebut belum dapat memenuhi kewajiban namun ada orang yang terlambat menunaikan kewajiban ini karena berbagai hal termasuk karena sibuk dengan berbagai pekerjaan sehari-hari.

Rasulullah telah memberikan keteladanan dalam mengerjakan salat segera setelah waktunya masuk beliau meninggalkan segala pekerjaannya ketika adzan dikumandangkan. Rasulullah ikut bekerja mengurus keluarganya dan ketika waktu salat telah masuk beliau langsung meninggalkan pekerjaannya untuk mendirikan salat dengan demikian beliau telah memberikan keteladanan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk menegakkan salat pada awal waktu.¹¹

¹⁰*Ibid*, hal 114.

¹¹*Ibid*, hal 114.

c. Metode pembiasaan dalam membentuk ketekunan mendirikan salat

Salat adalah ibadah yang harus dilaksanakan dengan tekun dan terus menerus salah tidak boleh dilakukan bagaikan kedatangan air banjir yaitu bersemangat ketika salat dilakukan dengan banyak dan baik, tetapi apabila kurang semangat penegakan salat mengalami penurunan bahkan tertinggal. Karena Rasulullah telah mendidik umatnya untuk mendirikan salat dengan metode keteladanan, beliau menggunakan metode ini tentu dengan pertimbangan yang matang untuk semua aspek pendidikan salat metode keteladanan itu dipandang sebagai suatu metode yang efektif. Kemampuan melaksanakan ibadah seseorang dalam melaksanakan salat merupakan suatu keterampilan ibadah itu harus diajarkan, dilatihkan dan dibimbing dengan keteladanan. Penggunaan alat-alat pendidikan yang lain hanya akan efektif untuk mengerjakan mengajarkan hal-hal yang bersifat informasi tentang salat syarat-syarat jumlah, fadhilah waktu waktu dan hikmah hikmahnya. Semua informasi ini belum cukup bagi peserta didik sebelum ia mampu melaksanakannya. Oleh sebab itu, keteladanan sangat penting dalam pendidikan salat.¹²

Maka dari itu, guru PAI selaku pendidik yang memiliki tanggungjawab sebagai pembimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, membantu mengikat semua ajaran-ajaran Islam menjadi

¹²*Ibid*, hal 115.

bagian dari semua sisi kehidupan peserta didik. Salah satunya adalah mengontrol ibadah salat peserta didik selama masih dalam pengawasannya. Guru PAI haruslah memiliki cara atau usaha lain yang lebih mendukung lagi terkait strategi peningkatan kedisiplinan ibadah salat siswanya, baik itu dalam pemberian nasihat atau motivasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai pegangan oleh siswanya untuk terus mempertahankan atau bahkan meningkatkan kedisiplinan ibadah salat serta ibadah-ibadah fardlu yang lainnya. Upaya atau cara-cara tersebut dapat dilaksanakan oleh guru sewaktu pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian dalam proses tersebut guru harus memperhatikan dan memantau siswanya agar upaya peningkatan disiplin salat siswa yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Sebenarnya dengan guru PAI memiliki strategi dalam peningkatan disiplin ibadah salat, siswa akan tertib dalam menjalankan salat. Di awal karena paksaan dari guru, lalu menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan yang terpenting adalah siswa akan sadar bahwa melaksanakan salat adalah kebutuhannya, kebutuhan yang spiritualnya yang akan menjadi bagian diri hingga dewasa kelak. Jadi, siswa tidak hanya mampu memahami materi salat yang diberikan namun juga mampu menyerap dari semua bimbingan yang di berikan dan akan terlihat dalam akhlak sebagaimana isi syariat Islam dan masyarakat pada umumnya.

3. Metode hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat siswa

Anak di hukum kerana pendidikan adalah bukan siksaan kerana, anak harus menerima pendidikan termasuk hukuman sebagai salah satu metodenya. Rasullullah SAW telah bersabda sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ

بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amru bin Syuaib dari Ayahnya dari kakeknya. Rasulullah Saw berkata: Perintahkanlah anak-anak kalian shalat apabila mencapai usia tujuh dan pukullah mereka (kalau meninggalkan shalat) pada usia sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Hadis di atas menginformasikan beberapa hal yaitu orang tua harus menyuruh anak mendirikan salat mulai berumur 7 tahun, setelah umur 10 tahun ternyata anak meninggalkan salat maka orang tua boleh memukulnya, dan pada usia 10 tahun itu juga tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, juga antara anak dan orang tua.¹³

Maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum di berikan hukuman dan mengajak anak secara sadar

¹³ *Ibid*, hal 120.

untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik. Bila tindakan tidak mampu untuk menyadarkan peserta didik, dan begitu juga nasihat, maka waktu itu harus dilakukan tindakan tegas yang dapat menyelesaikan persoalan peserta didik dengan benar. Tindakan tegas semacam itu adalah hukuman, hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak di perlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi setiap pribadi peserta didik itu tidak sama seluruhnya.

Diantara mereka ada yang perlu ditegasi sekali-kali. Hukuman bukan pula tindakan yang terbayang oleh pendidik, dan tidak pula cara yang di dahulukan. Nasihatlah yang paling di dahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik, nasehat di lakukan banyak berbagai cara, tidak hanya satu cara. Al-Quran berisi penuh sentuhan-sentuhan tuhan yang halus, lembut yang menyentuh perasaan, dan menggelitik jiwa. Karena ketika anak dilahirkan dalam keadaan fitroh tauhid iman kepada Allah berdasarkan kesucianya.¹⁴

B. Dampak Positif dan Negatif dari Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Solat Siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak, berwatak dan berjiwa Islam. Sifat tersebut harus

¹⁴ Muhammad Anas Ma`arif, *Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren*, (TA`ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926), hal 6-7.

tidak menyimpang dari pola dasarnya sehingga hasil akhirnya juga sama sebangun dengan pola dasar tersebut. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan yang mengedepankan semua aspek pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan atau kelompok). Dan mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Jadi tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun umat seluruhnya.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membawa anak untuk mengenal dan melaksanakan syariat agama Islam.

Jika dilihat dari tujuan diturunkannya syariat bagi manusia tidak lain karena empat maksud berikut:

1. Untuk mengetahui Allah dan apa pun yang berkenaan dengan-Nya, seperti keberadaan, ketuhanan, ke-Esaan-Nya, serta sifat-sifatnya yang maha sempurna.

¹⁵*Ibid*, hal 180-181

¹⁶*Ibid*, hal 34.

2. Untuk mengetahui cara beribadah kepada Allah yang merupakan pengagungan terhadap-Nya serta pengungkapan rasa syukur terhadap nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhitung jumlahnya.
3. Untuk mendorong manusia agar menyuruh melakukan yang makruf dan melarang dari yang munkar, menghias diri dengan adab-adab yang utama dan akhlak-akhlak yang mengantarkan dirinya kepada kemuliaan dan ketinggian.
4. Untuk menghentikan kezaliman orang-orang yang berlaku aniaya dengan meletakkan berbagai hukuman dan sanksi syariat.¹⁷

Jadi hikmah atau tujuan syariat diturunkan kepada manusia tidak lain untuk kebaikan atau kemaslahatan umat manusia itu sendiri, tidak ada setitikpun keburukan di dalamnya.

Di dalam syariat terdapat perintah untuk beribadah kepada Allah Swt, ibadah harus dilakukan karena ibadah bentuk wujud syukur kita kepada-Nya, atas berbagai nikmat yang banyak dan beragam, maka untuk itulah bentuk ibadah dibentuk beragam pula.¹⁸ Dan ibadah yang tidak terlepas sehari-hari adalah salat lima waktu, seperti paparan diatas bahwa hikmah syariat adalah kemaslahatan umat.

Dampak positif dari peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat siswa bisa dirasakan oleh guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Guru PAI yang mengajarkan dan memberikan bimbingan keagamaan pada siswa, banyak dijelaskan dalam literatur bahwa guru PAI merupakan pewaris

¹⁷ Ali Ahmad Al Jarwawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), hal 7.

¹⁸*Ibid*, hal 171.

para nabi yaitu menyebarkan dakwah ajaran agama Islam. Dengan begitu ilmu yang diwariskan secara turun-temurun akan menjadi amal jariyah yang tidak akan terputus pahalanya karena merupakan fadillah dari ilmu yang bermanfaat. Guru akan memiliki kebanggaan tersendiri jika para muridnya memiliki kesadaran ibadah yang baik, karena jika dilihat oleh masyarakat sekitar maka guru tersebut dinilai mempunyai kesuksesan besar dalam membina para siswanya.

Siswa sendiri juga dapat merasakan dampak positif dari peningkatan disiplin ibadah salat siswa. Salat juga jelas diterangkan bahwa *“sesungguhnya salat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar”* karenanya sikap atau akhlak bagi siswa yang memiliki kedisiplinan ibadah salat siswa yang baik pastilah akan tercaga akhlaknya.

Orang tua yang memiliki tanggung jawab pada anaknya menitipkan pendidikan anak di sekolah oleh para guru. Pendidikan keagamaan yang dilaksanakan selama di sekolah pasti akan dirasakan orang tua di rumah. Bagaimana seorang anak akan menyadari kewajiban melaksanakan salat tanpa disuruh orang tua, anak akan rajin melaksanakan salat berjamaah di masjid sekitar rumahnya. Ini adalah kebanggaan tersendiri bagi orang tua.

Maka dampak positif dari peningkatan disiplin ibadah salat siswa dapat dirasakan oleh siswa itu sendiri dan lingkungan sekitarnya (orang tua dan guru). Untuk para siswa salat yang dilaksanakan dengan tertib akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri yang dapat dilihat dalam kesehariannya, antara lain:

1. Kemampuan mengontrol diri

Diantara perkara yang sangat diperhatikan Islam dalam konteks pelaksanaan ibadah adalah latihan mengontrol diri. Dalam hal ini salat merupakan suatu bentuk ibadah yang komprehensif dan menakjubkan. Kita dilatih untuk mengontrol diri, karena dalam salat kita wajib menahan diri dari makan, sekalipun hanya sebutir gula, dan juga minum serta perbuatan-perbuatan lain yang secara ‘*fiqh*’ membatalkan salat ialah perbuatan-perbuatan yang muncul dari perasaan yang ada dalam diri, seperti tertawa ataupun menangis untuk selain Allah. Disinilah dampak positif salat dari sisi pendidikan, untuk mengontrol diri baik dari sisi jasad maupun ruh.¹⁹

2. Kemampuan mengontrol waktu

Pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah salat mengandung atihan serta pendidikan bagi manusia agar menjaga dan mengontrol waktu.

Dalam penentuan waktu salat, diperlukan ketelitian dan ketepatan bahkan dalam ukuran detik sekalipun. Kendati hal ini tidak ada hubungan secara langsung dengan peningkatan ruh ibadah dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun Islam telah mensyaratkan ketepatan serta aturan waktu, yaitu dia mengerjakan salat pada saat waktu salat atau sudah terlewat, maka salatnya tidak sah, kecuali dia melakukannya dengan tidak sengaja atau karena “samar”.²⁰

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok : Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hal 171.

²⁰*Ibid*, hal 172.

3. Memiliki tujuan hidup damai

Islam mengajarkan kita agar hidup dalam damai dan hidup dalam kebersamaan dan persaudaraan. Kita senantiasa memohon kepada Allah Swt melalui surat Al Fatihah pada waktu salat *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat”* (QS Al Fatihah 5-7)

Maknanya kita secara bersama-sama menyembah Allah Swt dan berdo'a memohon kepada Allah dan memohon agar kita semua senantiasa mendapatkan pertolongan-Nya. Kendati dalam konteks kemantapan jiwa beribadah, ingatan kita harus hanya kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya, dan dengan penuh khusu' menundukkan diri dihadapan-Nya, tetapi disisi lain Islam mengajarkan kepada kita pentingnya menjaga kemaslahatan sosial, hidup dalam persaudaraan, kebersamaan dan perdamaian, hidup dalam kepedulian sosial yang tinggi dan bersikap kasih sayang antara sesama.²¹

4. Tumbuhnya rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati

Seseorang yang tertib mengerjakan tentunya tidak gelisah ketika tertimpa musibah serta tidak terhalang kebaikan yang akan datang kepadanya. Karena rasa gelisah dan keluh kesah akan menghilangkan

²¹*Ibid*, hal 173.

sifat sabar yang merupakan faktor utama meraih kebahagiaan. Segala urusan dan rintangan akan akan dikembalikan pada Allah Swt, karena tidak ada yang patut kita sembah kecuali hanya kepada-Nya. Tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, memohon pertolongan keada-Nya di setiap urusan karena segala daya upaya dan kekuatan ada di tangan-Nya Yang Mahaperkasa dan Maha Berkuasa.²²

Begitu banyaknya dampak positif dari ibadah salat yang dapat diambil oleh siswa maka peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat siswa dan akan berpengaruh pada peningkatan akhlak siswa. Tentunya akan dirasakan oleh berbagai pihak di sekitar siswa seperti orang tua, guru, lingkungan masyarakat. Peningkatan disiplin ibadah siswa juga harus diimbangi oleh kerjasama dari berbagai pihak terutama sekolah dan orang tua. Orang tua yang akan mengontrol disiplin salat siswa ketika di rumah dan ketika di sekolah akan dikontrol oleh guru. Jika ini berjalan dengan optimal maka disiplin ibadah salat siswa akan terbentuk dalam kepribadiannya.

Dampak negatif dari peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa sebenarnya hampir tidak ada. Namun jika dilihat dari strategi yang digunakan ada dampak negatif dari pemberian hukuman bagi siswa yang tidak disiplin melaksanakan salat di sekolah. Dampak negatif ini bisa terjadi apabila apabila hukuman yang diberikan memberatkan siswa (tidak sepadan dengan kesalahan yang dierbuat), ini membuat siswa merasa trauma apabila hukumannya terlalu berat.

²² Ali Ahmad Al Jarwawi, *Indahnya Syariat Islam...*, hal 112.

Sebenarnya prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti peserta didik. Setiap guru harus mengetahui syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan pada alasan keharusan untuk kebaikan siswa.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak bahwa kesalahannya tidak akan diulangi kembali.
4. Menimbulkan keinsyafan juga penyesalan
5. Disertai dengan pemberian maaf, harapan serta kepercayaann.²³

Apabila hukuman yang diberikan begitu berat sampai membekas buruk pada diri siswa pastinya hukuman tersebut akan memberikan berbagai dampak negatif, antara lain:

1. Menimbulkan rasa benci, ketika anak dihukum dengan cara yang keras besar kemungkinan anak tersebut secara diam-diam akan muncul rasa benci pada si pemberi hukuman.
2. Jiwa pemberontak, ketika anak dihukum mungkin sementara waktu dia akan diam. Namun, karena rasa sakit dan dendam yang dipendam tidak menutup kemungkinan anak akan mulai tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai jiwa pemberontak. Ini adalah efek jangka panjang apabila hukuman yang di berikan sangat berat.

²³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...*, hal 124.

3. Merasa rendah diri, memberikan hukuman terus menerus pada anak dapat menimbulkan rasa rendah diri pada anak. Sekalipun hanya kesalahan kecil yang dilakukannya, menghukum bukan jalan yang tepat. Hukuman adalah jalan terakhir, apabila pemberian nasihat sudah tidak bisa lagi.
4. Membuat anak fobia atau trauma, anak-anak yang diperlakukan buruk akan menumbuhkan rasa ketakutan yang tumbuh menjadi trauma sehingga pertumbuhan psikologis anak akan terganggu.²⁴

Agar dampak positif dari pemberian hukuman pada siswa yang belum disiplin dapat dicegah, maka jenis hukuman dan tingkat kesalahan harus dipertimbangkan. Jika memungkinkan diberi nasihat saja, pemberian hukuman tidak harus diberikan. Karena hukuman adalah pilihan jalan terakhir untuk mendidik siswa.

C. Hambatan Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Solat Siswa Di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek.

Hambatan yang ada dalam peningkatan kedisiplinan ibadah salat siswa ada dibagi menjadi 2, yaitu hambatan dari dalam diri siswa dan hambatan dari luar diri siswa:

1. Faktor intern (dari dalam diri siswa)

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang Faktor intern (dari

²⁴ Muhamad Sulaiman Fadil, *Pengaruh Hukuman (punishment) terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN 1 Jombang*, (Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal 96

dalam diri siswa) jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, yuko ditentukan oleh hacker intern seseorang. Seperti soalnya aspek kejiwaan lainnya, secara garis besarnya faktor-faktor yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keberagaman adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif afektif dan psikomotorik. namun hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dan orang tuanya, dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasul Saw menyatakan bau daging dari makanan yang haram, makan neraka lah yang lebih berhak atas nya. pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dan sikap. Selain itu, Rasul Saw juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang lebih baik dalam membunuh rumah tangga, sebab menurut beliau, keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya, menurut Rasul Saw selanjutnya, "Hati-hatilah dengan Hadra al-Diman, yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek".²⁵

b. Tingkat usia

²⁵ Aat Syafat, et. All., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hal 159.

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama selanjutnya, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun mengerti perkembangan jiwa keagamaan mereka.²⁶

c. Kepribadian

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut dengan jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan, perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan.²⁷

d. Kondisi kejiwaan seseorang

Penyakit atau faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman beginian manusia. Dengan demikian, sikap manusia

²⁶*Ibid*, hal 160.

²⁷*Ibid*, hal 162.

ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.²⁸

2. Faktor eksternal (dari luar diri siswa)

Faktor ekstren dimulai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

a. lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal kaki pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan salat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.²⁹

²⁸*Ibid*, hal 162.

²⁹*Ibid*, hal 164.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok yaitu kurikulum bagi anak, hubungan guru dan murid dan hubungan antar anak. Di lihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab, pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.³⁰

c. Lingkungan Masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi, norma dan tata

³⁰*Ibid.*

nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.³¹

Ketiga hal tersebut (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif, sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif, sekolah sebagai pembentukan psikomotorik.³²

Siswa biasanya juga memiliki rasa malas untuk melaksanakan salat, kebiasaan untuk menunda-nunda salat karena waktu masih panjang akan membuang fadhilah salat yang tepat pada waktunya. Jika ini diteruskan dimungkan akan lali dalam salatnya. Selain dari diri siswa pengaruh teman juga sangat besar, dengan siapa siswa bergaul dan apa saja aktivitasnya, jika ada salah satu siswa yang memprovokasi untuk menunda bahkan melalaikan salat pasti yang lainnya akan ikut-ikutan. Begitu sebaliknya jika bergaul dengan teman yang semangat ibadahnya tinggi pastinya akan mengajak temannya untuk segera bergegas menunaikan kewajibannya salat.

³¹*Ibid*, hal 165.

³²*Ibid*, hal 166.

Guru yang sibuk dengan berbagai kesibukan, sehingga sulit untuk mengontrol bagaimana salat para siswanya. Karena di waktu-waktu tertentu guru akan lumayan sibuk sehingga pengawasan kedisiplinan ibadah salat siswa akan melonggar.

Hambatan tersebut terjadi karena siswa berada di ketiga lingkungan tersebut secara bergantian, dengan pengawasan pihak yang berbeda pula di rumah orang tua, di sekolah guru dan di masyarakat anak akan langsung berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat yang memiliki nilai keagamaan yang berbeda-beda. Jika ketiga lingkungan tersebut di nilai baik maka ketiga lingkungan sangat penting untuk membentuk karakter Islami anak terutama kedisiplinannya dalam ibadah wajib.